

RAMUAN HERBAL UNTUK PENGOBATAN PENYAKIT PEREMPUAN DALAM NASKAH TRADISIONAL PULAU PENYENGAT

Indah Wahyuni dan Ken Widyatwati

Sastra Indonesia, FIB Universitas Diponegoro, Indonesia

Korespondensi: wahyuindaah@gmail.com

ABSTRACT

The manuscript of *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat* (PTpMPP) contains various types of illnesses along with their herbal ingredients, one of which is illness related to women. This study aims to present the transliteration and editing of the text of the treatment of female diseases in the PTpMPP manuscript and explain the ethnomedicine studies contained therein. The methods used are data collection through field studies and literature studies, data processing through manuscript description, transliteration, and text editing, and data analysis using ethnomedicine theory. The main data source used is the PTpMPP manuscript in Jawi script and Malay language, kept at Yayasan Inderasakti, Penyengat Island as an authentic representation of local traditional medicine. The results of this study present an edited text with five causes of female illness, namely *meroyan* (ordinary), *meroyan* throughout the body, *meroyan* bleeding, *meroyan* oil to the liver, and women who do not menstruate. Each illness has its own herbs and medical practices used, belonging to the naturalistic medical system.

Keywords: *Penyengat Island; Traditional Medicine; Ethnomedicine; Philology*

ABSTRAK

Naskah Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat (PTpMPP) memuat beragam jenis sakit beserta dengan ramuan herbalnya, salah satunya adalah sakit yang berkaitan dengan perempuan. Penelitian ini bertujuan menyajikan transliterasi dan suntingan teks pengobatan penyakit perempuan dalam naskah PTpMPP serta menjelaskan kajian etnomedisin yang terkandung didalamnya. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data melalui studi lapangan dan studi pustaka, pengolahan data melalui deskripsi naskah, transliterasi, dan suntingan teks, serta analisis data menggunakan teori etnomedisin. Sumber data utama yang digunakan adalah naskah PTpMPP yang beraksara Jawi dan berbahasa Melayu, disimpan di Yayasan Inderasakti, Pulau Penyengat sebagai representasi autentik pengobatan tradisional setempat. Hasil penelitian ini menyajikan teks yang telah disunting dengan lima penyebab penyakit perempuan, yaitu *meroyan* (biasa), *meroyan* seluruh tubuh, *meroyan* mengeluarkan darah, *meroyan* minyak ke hati, dan perempuan yang tidak haid. Setiap penyakit memiliki ramuan herbalnya sendiri dan praktik medis yang digunakan termasuk dalam sistem medis naturalistik.

Kata kunci: *Pulau Penyengat; Pengobatan Tradisional; Etnomedisin; Filologi*

1. PENDAHULUAN

Persebaran naskah khususnya di Indonesia menjadi salah satu aspek kekayaan dalam warisan budaya dan intelektual negara. Pulau Penyengat, meski kecil dan jauh dari kehidupan kota, tidak luput dari kegiatan persebaran naskah kuno di Indonesia, khususnya naskah berbahasa Melayu. Pulau Penyengat adalah sebuah pulau kecil di Kepulauan Riau, Indonesia. Pulau tersebut memiliki banyak bangunan warisan budaya yang berhubungan dengan kerajaan Riau-Lingga yang memiliki otoritas hingga ke Singapura dan Malaysia (Martias dkk. 2023, 108). Nilai historis dan budaya ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk mempelajari naskah-naskah kuno.

Naskah-naskah kuno di Pulau Penyengat tersebut tersimpan di Masjid Raya Sultan

Riau dan Yayasan Iderasakti. Penelitian ini akan berfokus pada naskah yang tersimpan di Yayasan Iderasakti karena yayasan tersebut menyimpan lebih banyak jenis naskah, salah satunya adalah naskah pengobatan. Yayasan Iderasakti menjadi satu-satunya yayasan swasta penyimpan koleksi naskah kuno yang didirikan oleh Raja Malik di Pulau Penyengat. Tepat di sebelah yayasan tersebut terdapat situs rumah tabib, tetapi kini sudah tidak beroperasi lagi. Di rumah itulah kegiatan pengobatan masyarakat Melayu yang menjadi kearifan lokal masyarakat Pulau Penyengat berlangsung pada masa lalu (Mu'jizah 2020, 51). Hal tersebut menambah nilai historis terhadap penelitian naskah Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat untuk memahami konteks pengobatan tradisional di Pulau Penyengat.

Informasi mengenai penggunaan tumbuhan obat seringkali diturunkan secara lisan sehingga rentan terhadap degradasi informasi akibat akulturasasi dan modernisasi. Menurut Fabricant dan Farnsworth, lebih dari 80% obat yang digunakan dalam industri farmasi diadaptasi dari obat-obatan tradisional (Silalahi 2016, 118). Husain (dalam Puspita 2019, 16) menyatakan bahwa efek samping yang ditimbulkan oleh obat-obatan tradisional sangat kecil, jika dibandingkan obat-obat modern. Harga obat-obatan modern juga relatif lebih mahal, sehingga masih banyak masyarakat yang mencari alternatif dengan obat-obatan tradisional. Merujuk pada hal tersebut, peneliti berupaya untuk mengkaji salah satu naskah koleksi Yayasan Iderasakti yang juga memuat informasi mengenai ramuan herbal untuk menyembuhkan beragam penyakit, yaitu naskah *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat* (selanjutnya disingkat PTpMPP). Judul naskah tersebut merupakan judul yang diberikan oleh peneliti karena naskah aslinya tidak memiliki judul. Menurut Raja Malik, naskah tersebut merupakan buku saku milik Raja Ahmad Tabib. Beberapa masyarakat tradisional memiliki tradisi pencatatan praktik medis dengan tujuan untuk merekam pengetahuan ramuan obat agar mudah diingat dan ditransmisikan ke generasi berikutnya.

Peneliti berupaya mengkaji naskah PTpMPP yang memuat ramuan herbal untuk berbagai penyakit, termasuk penyakit perempuan seperti *meroyan*. *Meroyan* atau *baby blues* adalah gangguan emosi pasca persalinan yang jika tidak ditangani dapat berkembang menjadi depresi *postpartum* (KD 2005, 2.745). Bagi seorang ibu, melahirkan adalah tahap yang dramatis, traumatis, dan paling menentukan dalam hidupnya. Perubahan emosional dan hormonal yang tidak stabil setelah melahirkan menyebabkan gangguan psikologis seperti perasaan cemas dan sedih, serta kurangnya perhatian atau kesiapan untuk menjadi ibu. Hal tersebut jika tidak segera diatasi, maka akan timbul gejala lanjutan, seperti *postpartum depression* dan *psychosis postpartum* (Yunitasari dkk. 2021, 363). Oleh karena itu, naskah ini menjadi menarik untuk diteliti, karena tidak banyak ditemukan naskah pengobatan Melayu yang membahas mengenai *meroyan*.

Tidak hanya membantu dalam memahami budaya dan tradisi lokal, tetapi penelitian ini juga dapat memberikan wawasan berharga tentang cara pandang masyarakat Pulau Penyengat terhadap kesehatan, penyakit, dan lingkungan alam mereka. Artinya, penelitian ini dapat berguna untuk keperluan masa kini dan mendatang dalam aspek kesehatan. Dengan menganalisis naskah PTpMPP, peneliti dapat berkontribusi pada pengembangan obat-obatan baru, karena naskah tersebut mengandung informasi tentang produk alami dan obat-obatan tradisional.

Adanya penelitian terhadap naskah-naskah pengobatan tradisional, khususnya PTpMPP membuat peneliti dapat merinci berbagai praktik, ritus, dan resep yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya masyarakat Pulau Penyengat. Upaya untuk mendorong praktik medis dan ramuan obat tradisional sebagai pilihan yang baik atau alternatif, ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Selama bertahun-tahun, ramuan herbal tersebut telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat, tetapi sebagian besar masih diragukan oleh ilmu medis modern (Nasir 2019, 106). Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan atau penambahan ungkapan yang menunjukkan elemen Islam dalam praktik pengobatan tersebut, seperti ayat-ayat al-Qur'an dan doa yang digunakan dalam ramuan herbal untuk direkomendasikan ke para pasien.

Salah satu cara untuk menaklukkan masalah tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan pengembangan yang cermat dan teliti tentang praktik medis dan ramuan obat tradisional. Hal tersebut dimaksudkan agar ramuan herbal dapat digunakan sebagai obat alternatif dalam berbagai fasilitas kesehatan resmi. Penelitian ini tidak hanya membantu memahami budaya dan tradisi lokal, tetapi juga memberikan wawasan tentang cara pandang masyarakat Pulau Penyengat terhadap kesehatan dan lingkungan mereka. Dengan menganalisis naskah *PTpMPP*, peneliti berpotensi berkontribusi pada pengembangan obat-obatan baru berbasis produk alami. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan dikaji secara filologis, tetapi dibutuhkan juga bantuan ilmu etnomedisin yang berfokus mengungkap ramuan herbal pada kelompok masyarakat Pulau Penyengat.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai pengobatan tradisional dalam naskah Melayu telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang memberikan landasan bagi studi ini. Penelitian pertama adalah skripsi yang berjudul, “Ramalan dan Praktik Etnomedisin pada Masyarakat Melayu Masa Lampau dalam Naskah *RtGODA*: Edisi Teks dan Analisis Isi” oleh Karimatus Sahrozat tahun 2018, membahas ramalan dan pengobatan tradisional dalam naskah *RtGODA* yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, menunjukkan bagaimana budaya Melayu masa lampau terkait erat dengan praktik etnomedisin.

Penelitian kedua adalah skripsi yang berjudul, “Kajian Etnomedisin terhadap Naskah *Panji mawi Jajanturan Wayang*” oleh Ria Resti Ayu tahun 2020, membahas dua jenis penyakit yang terdapat dalam naskah *Panji mawi Jajanturan Wayang*, yaitu personalistik dan naturalistik yang sebagian ramuannya digunakan dalam pengobatan karena memiliki khasiat yang sesuai dengan penggunaannya. Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul, “*Usada Tiwang*: Praktik Etnomedisin pada Masyarakat Bali” oleh Dwi Anggraini Hanafiah tahun 2022, mengungkap 39 jenis penyakit tiwang, beberapa penyakit lainnya, seperti batuk, gelisah, makan, dan rematik, serta praktik etnomedisin yang terbagi menjadi dua, yaitu pengobatan dengan bahan alam dan juga pengobatan dengan perpaduan antara bahan alam dan mantra.

Penelitian keempat adalah artikel ilmiah yang berjudul, “Pengobatan Tradisional dalam Naskah-naskah Minangkabau: Inventarisasi Naskah, Teks, dan Analisis Etnomedisin” dalam Jurnal Wacana Etnik, FIB, Universitas Andalas oleh Danang Susena, Pramono, dan Herry Nur Hidayat tahun 2013, membahas pengobatan

tradisional Minangkabau yang berkaitan dengan ramuan obat dan cara pengobatan tradisional dalam kosmologi masyarakat Minangkabau. Penelitian kelima adalah artikel ilmiah yang berjudul, “Praktik Etnomedisin dalam Manuskip Obat-Obatan Tradisional Melayu” dalam Jurnal Manassa oleh Junaidi tahun 2016, mengungkap berbagai ramuan yang berasal dari unsur flora dan fauna yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit tertentu.

Kelima tinjauan pustaka tersebut relevan karena menggunakan pendekatan etnomedisin untuk menganalisis naskah kuno sehingga mampu memberikan perspektif yang berguna dalam memahami ramuan herbal yang digunakan dalam naskah *PTpMPP*. Uraian tersebut juga memberikan gambaran terkait adanya penelitian yang mengkaji naskah dengan teori serupa. Berbeda dengan penelitian Sahrozat yang berfokus pada ramalan dan pengobatan dalam konteks budaya masa lampau, penelitian ini secara khusus mengeksplorasi ramuan herbal untuk penyakit perempuan dalam naskah *PTpMPP*. Sementara penelitian Junaidi sama-sama menggunakan naskah dari Pulau Penyengat, tetapi judul dan isinya jelas berbeda.

3. METODE

Metode penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama, yaitu studi lapangan, studi pustaka, dan analisis data. Jelajah naskah pertama peneliti lakukan dengan studi lapangan, yaitu terjun langsung ke Yayasan Iderasakti, Pulau Penyengat. Studi lapangan dilakukan dengan mengunjungi Yayasan Iderasakti di Pulau Penyengat untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan naskah-naskah yang relevan. Peneliti memilih yayasan tersebut karena memiliki lebih banyak koleksi dibandingkan dengan naskah-naskah yang berada di Masjid Raya Sultan Riau. Hasil studi lapangan menunjukkan bahwa naskah *PTpMPP* merupakan naskah yang belum terdaftar dalam katalog manapun dan belum pernah diteliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ini adalah naskah tunggal yang berpotensi memberikan kontribusi baru dalam studi naskah Melayu.

Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai katalog naskah Melayu, baik yang tersedia di perpustakaan dan museum dalam negeri maupun katalog daring luar negeri. Peneliti memeriksa tiga belas katalog, namun tidak menemukan referensi terkait naskah *PTpMPP*, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis filologi dan analisis isi menggunakan teori etnomedisin. Analisis filologi dilakukan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasikan teks, dan menyunting teks. Sementara dengan analisis etnomedisin, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konteks budaya dan kepercayaan masyarakat Pulau Penyengat seputar pengobatan. Hal tersebut karena masyarakat Indonesia melihat tumbuhan obat sebagai cara alternatif untuk menyembuhkan berbagai penyakit secara ekonomis. Penyajian hasil analisis data ini akan disajikan dalam bentuk deskriptif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desripsi Naskah

Judul *Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pulau Penyengat* merupakan

judul yang diberikan oleh peneliti karena naskah aslinya tidak memiliki judul. Naskah diperoleh Yayasan Iderasakti dengan cara hibah dari masyarakat (tidak disebutkan namanya).

Jumlah halaman naskah adalah 114 dengan satu halaman kosong di antaranya. Naskah menggunakan kertas Eropa sebagai media tulisnya, yang diberi garis menggunakan pensil. Naskah dalam kondisi baik, meskipun terdapat beberapa halaman naskah yang terlepas dari jilidannya (satu kuras terlepas). Teks juga masih terbaca dengan jelas. Teks ditulis menggunakan tinta hitam dan ungu serta pensil.

Terdapat dua jenis rubrikasi, *pertama*, beberapa kata di setiap halaman yang ditandai tinta berwarna ungu sebagai penanda untuk memulai kalimat baru dan *kedua*, kata “Allah” yang diberi lingkaran di halaman 17 dan 18. Tidak ada cap kertas, sampul depan dan belakang naskah, lembar pelindung, hiasan huruf, iluminasi, kutipan kolofon, cacat kepemilikan, dan kutip catatan lain. Naskah terdiri dari tiga kuras dengan pengikat benang kasur berwarna putih. Terdapat ilustrasi yang bervariasi yang masing-masingnya berada di ramuan dengan penyakit tertentu.

Jumlah baris perhalaman bervariasi, tetapi rata-rata berjumlah 11 baris perhalaman. Peneliti juga menduga bahwa naskah *PTpMPP* ditulis oleh dua orang yang berbeda. Hal tersebut karena terdapat warna tinta dan bentuk tulisan yang berbeda, seperti pada halaman 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 113 yang menggunakan pensil, sedangkan halaman lainnya menggunakan tinta hitam. Penulis/penyalin memberikan coretan di huruf atau kata yang salah. Teks berbentuk prosa.

Transliterasi

Transliterasi ini dilakukan dengan berpedoman pada *Pedoman Ejaan Jawi yang Disempurnakan* (1986) oleh Abdul Aziz dan Adi Yasran yang diterbitkan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur. Penggunaan pedoman tersebut karena naskah *PTpMPP* adalah naskah beraksara Jawi dan berbahasa Melayu sehingga peneliti ingin memfokuskan transliterasi dengan pedoman yang juga dikhkususkan untuk membaca tulisan beraksara Jawi dan berbahasa Melayu. Transliterasi dilakukan pada bagian teks yang mengandung isi tentang pengobatan yang berkaitan dengan perempuan yang terdapat di halaman 43-47. Kata ulang di dalam teks ditulis menggunakan angka dua (ၢ) akan ditulis lengkap dalam suntingan. Penulisan tersebut dilakukan sesuai EYD dengan menambahkan tanda hubung (-). Rubrikasi dalam teks akan ditandai dengan penulisan kata menggunakan huruf bercetak tebal.

Oleh karena naskah yang digunakan adalah naskah berbahasa Melayu, maka peneliti mentransliterasi teks sekaligus memberikan tanda untuk kata yang mengalami perubahan penulisan, seperti kata “maka”, “apit”, dan “apit adanya” atau “apit olehnya” diganti dengan tanda koma (,) atau dihapus agar menghasilkan kalimat yang sesuai EYD dan menyesuaikan dengan konteks kalimat. Tanda kurung sudut <...> adalah tanda untuk menandai apabila ada pengurangan dan penghapusan huruf, suku kata, maupun kata. Tanda {...} adalah tanda untuk menandai apabila terdapat penambahan atau penggantian huruf, suku kata, maupun kata.

Hlm. /43/

fasal obat meroyan // maka ambil ibu kunyit tika tahil / <dan> jintan hitam

Hlm. /44/

jintan hitam sepha / dan kasturi dua emas / {lalu} maka pipis lumat2 maka bahaki tika minum tika paki ‘apit adanya // **obat meroyan** seluruh tubuh // maka ambil akarremangki¹ / <dan> biji sawi2 / dan bawang putih maka kiling lumat2 beri jika {dan} bedakkan pada sekian tubuhnya barang tika paki ‘apit adanya // **obat meroyan** // ambil daun raku2 dan bawang putih tika suing² maka pipis lumat2 {tambahkan} airnya airjuka masam {dan} bedakkan barang tika hari ‘apit adanya // **obat meroyan** mengeluarkan darah meroyan barangkali sudah beranak ter-/

Hlm. /45/

/-lalu mustajab // ambil senti helai dan beras sebucir tangan maka di rendang // setelah kuning rupanya maka bangkit pipis lumat2 hancur dengan kuning telur maka minum barang tika paki ‘apit adanya dan tatkala hendak minum obat / itu maka hurai kan rambut ke belakang serta berdiri / insyaallah ta’ala ‘apit adanya // **obat meroyan** minyak ke hati // ambil kulit dadap / <dan> biji sawi2 / dan cuka yang masam <maka> {lalu} pipis lumat2 // tempelkan selebar batu / maka boleh dua yang di kiri bungkandan yang kanan ambil telur itu /

Hlm. /46/

telur itu tempakan kepada ari2 ‘apit adanya // **obat meroyan** seluruh tubuh // maka ambil akar mangkis / <dan> biji sawi2 / dan bawang putih maka pipis beri air cuka masam {dan} lumurkan seluruh tubuh ‘apit adanya // **obat meroyan** // ambil air limaupurut / masak {dan} pipis {lalu} bubuh{kan} minyak bijan atau air sembu dari maniyang belum berbunga // tutuk {dan} ambil airnya <maka> / {kemudian} minum ‘apit adanya // obat meroyan // ambil ibu pala tika karet dan ...³ karet2 minum tika paki ‘apit adanya // **obat perempuan** tiada keluar

Hlm. /47/

darah haid maka // ambil kunyit / <dan> daun kandarusa / <dan> bawang putih / dan lada sulah tujuh biji maka {di}pipis lumat2 // maka ambil kunyit {lalu} {di}tutuk / ambil airnya // campurkan dengan obat <atau> {dan} diminum tika paki ‘apit adanya // **obat perempuan** yang tiada haid // ambil majakani⁴ tika biji / maka tumbuk lumat2 {dan} rebus beri lima kentong // {saat} kira2 {sudah} panas / maka bangkit {dan} curahkan pada tempat yang besar sedikit kira2 dapat tahan

¹ Dalam naskah tertulis remangki seharusnya semanggi

² Dalam naskah tertulis suing seharusnya siung

³ ڪيانتو

⁴ Dalam naskah tertulis majakani seharusnya manjakani

*maka suruh masak berandam{lah} ke dalam air itu barang tika paki apit adanya
//*

Suntingan Teks

Penggunaan ejaan yang akan dipakai adalah Bahasa Indonesia dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Edisi V. Tujuan edisi ini adalah untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, misalnya dengan mengadakan pembagian alenia-alenia pungtuasi hingga huruf besar dan kecil sehingga teks tampak mudah dipahami oleh pembaca modern. Teks yang disunting ke dalam bahasa Indonesia adalah teks yang menggunakan bahasa Melayu, sedangkan teks doa yang menggunakan bahasa Arab tetap ditulis utuh seperti pada teks aslinya untuk menjaga keutuhan teks. Suntingan teks doa yang menggunakan bahasa Arab ditulis menggunakan huruf bercetak miring.

Hlm. /43/

Pasal obat meroyan. Ambil ibu kunyit tiga tahil, jintan hitam

Hlm. /44/

*sepaha, dan kasturi dua emas lalu pipis lumat-lumat dan sebagian diminum tiga pagi. **Obat meroyan** seluruh tubuh. Ambil akar semanggi, biji sawi-sawi, dan bawang putih lalu giling lumat-lumat beri cuka dan bedakkan pada tubuhnya sekitar tiga pagi. **Obatmeroyan.** Ambil daun raku-raku dan bawang putih tiga suing dan pipis lumat-lumattambahkan air cuka masam dan bedakkan sekitar tiga hari. **Obat meroyan** mengeluarkan darah, meroyan mungkin sudah beranak ter-/*

Hlm. /45/

*/-lalu mustajab. Ambil senti helai dan beras sebutir tangan dan rendam. Setelah warnanya berubah kuning, bangkit dan pipis lumat-lumat dengan kuning telur lalu minum selama tiga pagi dan saat hendak minum, uraikan rambut ke belakang dan berdiri, insyaallah ta’alla. **Obat meroyan** minyak ke hati. Ambil kulit dadap, biji sawi-sawi, dan cuka yang masam lalu pipis lumat-lumat. Tempelkan selebar batu, letakkan di kiri dan kanan dengan telur,*

Hlm. /46/

*tempelkan pada ari-arinya. **Obat meroyan** seluruh tubuh. Ambil akar mangkis, biji sawi-sawi, dan bawang putih lalu pipis beri air cuka masam dan lumurkan ke seluruh tubuh. **Obat meroyan.** Ambil air limau purut, masak dan pipis lalu bubuhkan minyak bijan atau air sembu dari mani yang belum berbunga. Tutuk dan ambil airnya, kemudian minum. **Obat meroyan.** Ambil ibu pala tiga karet dan ... karet-karet minum tiga pagi. **Obat perempuan** tiada keluar*

Hlm. /47/

gandarusa, bawang putih, dan lada sulah tujuh biji dipipis lumat-lumat. Ambil kunyit lalu ditutuk, ambil airnya. Campurkan dengan obat dan diminum tiga

pagi. **Obat perempuan tiada haid.** Ambil manjakani tiga biji, tumbuk lumat-lumat dan rebus beri lima gentong. Saat kira-kira sudah panas, angkat dan curahkan pada tempat yang besar sedikit kira-kira dapat tahan air itu, berendamlah sebanyak tiga pagi.

Analisis Etnomedisin

Pengobatan ini diklasifikasikan menjadi lima penyebab sakit yang berkaitan dengan perempuan, yaitu *meroyan* (biasa), *meroyan* seluruh tubuh, *meroyan* mengeluarkan darah, *meroyan* minyak ke hati, dan perempuan tiada keluar darah haid. Langkah pengobatan untuk kelima penyakit tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Pengobatan Penyakit yang Berkaitan dengan Perempuan

No.	Penyakit	Pengobatan
1.	<i>Meroyan</i>	<p>Terdapat empat alternatif obat yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit ini, yaitu sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Obat dibuat dari ibu kunyit tiga tahil, jintan hitam sepaha, dan kasturi dua emas. Lalu, pipis lumat-lumat dan sebagian diminum tiga pagi (hlm. 43-44). b. Obat dibuat dari daun raku-raku dan bawang putih tiga suing. Pipis lumat-lumat, tambahkan air cuka masam dan bedakkan sekitar tiga hari (hlm. 44). c. Obat dibuat dari air limau purut, masak, dan pipis lalu bubuhkan minyak bijan atau air sembu dari mani yang belum berbunga. Tutuk dan ambil airnya, kemudian minum (hlm. 46). d. Obat dibuat dari ibu pala tiga karet dan ... karet-karet. Minum tiga pagi (hlm. 46).
2.	<i>Meroyan seluruh tubuh</i>	<p>Terdapat dua alternatif obat yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit ini, yaitu sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Obat dibuat dari akar semanggi, biji sawi-sawi, dan bawang putih lalu giling lumat-lumat beri cuka dan bedakkan pada tubuhnya sekitar tiga pagi (hlm. 44). b. Obat dibuat dari akar mangkis, biji sawi-sawi, dan bawang putih lalu pipis beri air cuka masam dan lumurkan ke seluruh tubuh (hlm. 46).
3.	<i>Meroyan mengeluarkan darah</i>	<p>Bahan: beras sebutir tangan dan kuning telur. Pengobatan: ambil senti helai dan beras sebutir tangan dan rendam. Setelah warnanya berubah kuning, bangkit dan pipis lumat-lumat dengan kuning telur lalu minum selama tiga pagi dan saat hendak minum, uraikan rambut ke belakang dan berdiri (hlm. 44-45).</p>

4.	<i>Meroyan minyak ke hati</i>	Bahan: kulit dadap, biji sawi-sawi, telur, dan cuka yang masam. Pengobatan: pipis lumat-lumat semuanya. Tempelkan selebar batu, letakkan di kiri dan kanan dengan telur, tempelkan pada ari-arinya (hlm.45-46).
5.	<i>Perempuan tiada keluar darah haid</i>	Terdapat dua alternatif obat yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit ini, yaitu sebagai berikut. <ol style="list-style-type: none"> Obat dibuat dari kunyit, daun gandarusa, bawang putih, dan lada sulah tujuh biji dipipis lumat-lumat. Ambil kunyit lalu ditutuk, ambil airnya. Campurkan dengan obat dan diminum tiga pagi (hlm. 46-47). Obat dibuat dari manjakani tiga biji, tumbuk lumat-lumat dan rebus beri lima gentong. Saat kira-kira sudah panas, angkat dan curahkan pada tempat yang besar sedikit kira-kira dapat tahan air itu, berendamlah sebanyak tiga pagi (hlm. 47).

Berdasarkan Tabel 1 tersebut, terdapat lima jenis sakit yang masing-masing memiliki ramuan obat tersendiri. Bagian tanaman yang digunakan juga bervariasi mulai dari biji, akar, batang, daun, buah, rimpang, dan umbi. Selain tanaman, terdapat pula pelengkap yang digunakan sebagai campuran ramuan, seperti air cuka masam, minyak bijan, kuning telur, telur, dan beras. Melalui Tabel 1 tersebut pula, kita mengetahui bahwa penyakit yang berkaitan dengan perempuan dalam naskah *PTpMPP* berfokus pada ibu pasca melahirkan. Jenis biji-bijian yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah jintan hitam, pala, dan lada sulah. Jintan hitam atau *Nigella sativa* digunakan untuk mengobati sakit *meroyan*. *Meroyan* lazimnya diderita oleh seorang ibu setelah melahirkan. Keadaan yang ditimbulkan adalah gangguan emosi selepas bersalin karena perubahan hormon yang terjadi pada tubuh yang menyebabkan ibu menjadi gelisah dan agresif (KD 2005, 2.745). Dalam Hadits Shahih Muslim No. 4105 - Kitab Salam disebutkan jika jintan hitam sebagai obat segala macam penyakit. Berikut adalah kutipan hadis tersebut:

“Dan telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa’id dan Ibnu Hujr mereka berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma’il dan dia Ibnu Ja’far dari Al A’la dari Bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: ‘Sesungguhnya di dalam Habbas Sauda ada kesembuhan untuk setiap penyakit kecuali kematian.’”

Jintan hitam dikenal sebagai “*Al-Habba Al-Sauda*” dan “*Al-Habba Al-Barakah*” dalam bahasa Arab. Jintan hitam sering digunakan dalam pengobatan tradisional di Timur Tengah dan beberapa negara Asia (Unani, Ayurveda, Pengobatan Cina, dan Arab) untuk meningkatkan kesehatan dan pengobatan banyak penyakit termasuk demam, pilek, sakit kepala, asma, penyakit rematik, infeksi mikroba dan untuk mengusir cacing dari usus serta kanker (Syukri 2022, 103). Kembali pada *meroyan*, tidak terdapat penelitian yang membuktikan jika jintan hitam dapat mengatasi *meroyan* pada ibu pasca melahirkan. Selain itu, penulis naskah *PTpMPP* tidak menjelaskan penyebab gangguan emosi yang dimaksud. Lazimnya, ibu yang menjalani operasi sesar mengalami tingkat stress dan rasa nyeri yang tinggi sehingga menyebabkan ibu menunda pemberian ASI

(Susilani dan Kurniawati 2016, 2). Hal tersebut karena rasa tidak nyaman dan peningkatan intensitas nyeri setelah operasi. Bayi yang tidak mendapatkan ASI sesuai kebutuhannya dapat menyebabkan kurangnya nutrisi yang diterima bayi. Jintan hitam mengandung unsur lipid dan struktur hormon, dimana senyawa aktif ini berperan dalam proses produksi air susu karena menunjukkan efek *lactagogum*. Kandungan polifenol dalam jintan hitam juga berperan dalam meningkatkan kadar prolaktin dan oksitosin. Oleh karena itu, jintan hitam dapat dijadikan bahan untuk mengobati *meroyan*.

Pala atau *Myristica fragrans* memiliki kandungan magnesium. Magnesium adalah mineral penting bagi tubuh untuk mengurangi ketegangan saraf dan merangsang pelepasan serotonin, yaitu hormon yang menciptakan rasa rileks (Kamalah dkk. 2023, 66). Di dalam otak, serotonin berubah menjadi melatonin yang merupakan “pendorong” tidur sehingga membantu seseorang tidur lebih nyenyak di malam hari. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat pala secara khusus untuk mengobati *meroyan*. Dalam hal ini, pala dapat menjadi campuran bahan untuk merilekskan tubuh akibat *meroyan*, tetapi efektivitas dan keamanan pala belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Lada sulah atau *Piperis albi fructus* yang mengandung bahan aktif utama alkaloid, senyawa fenol, dan tannin (Izza dkk. 2023, 4). Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kandungan piperin dalam lada putih memiliki khasiat sebagai antiinflamasi, antimalaria, menurunkan berat badan, menurunkan demam, menetralkan racun bisa ular, antiepilepsi, dan membantu meningkatkan penyerapan vitamin tertentu. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki lada sulah secara khusus untuk mengobati perempuan tiada keluar darah haid. Dalam hal ini, efektivitas dan keamanan lada sulah belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Jenis akar yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah akar semanggi dan akar manggis. Tumbuhan semanggi atau *Marsilea crenata* adalah gulma pada tanaman padi karena hidupnya ditempat yang lembab dan berair, seperti pada pematang sawah, pinggiran sungai, dan danau. Semanggi memiliki kandungan air tinggi, protein, karbohidrat, lemak, dan serat kasar (Asngad dkk. 2019, 40).



Gambar 1. Tumbuhan Semanggi

Sumber: (<https://milnepublishing.geneseo.edu/botany/chapter/marsilea/>)

Daun semanggi mengandung flavonoid yang berfungsi sebagai antioksidan dan antiinflamasi. Selain itu, semanggi air ini mengandung isoflavon yang dapat mencegah osteoporosis dan melindungi gejala klinis menopause. Tanaman semanggi memiliki nutrisi yang dapat mencegah sel kanker payudara, tuberkolosis, dan menurunkan risiko kanker getah bening (Saleh dan Soediro 2017, 26). Daun semanggi juga dapat digunakan sebagai obat untuk buang air besar.

Sementara akar semanggi, menurut penelitian Arizzal (dalam Asngad dkk. 2019, 40) bahwa hasil isolasi akar semanggi mengandung bakteri *Bacillus circular*, *Streptococcus agalactiae*, dan *Xanthobacter autotrophicu*. Dengan adanya berbagai senyawa dan bakteri pada tanaman semanggi tersebut, maka dapat dijadikan mikroorganisme lokal (MOL). Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki akar semanggi secara khusus untuk mengobati *meroyan* seluruh tubuh. Dalam hal ini, efektivitas dan keamanan akar semanggi belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Menurut Manuputty (1990, 163), manggis atau *Garcinia mangostana* memiliki kandungan triterpinoid, mangostin, tannin, dan resin. Selain itu, disebutkan juga khasiat akar manggis sebagai peluruh haid. Pada artikel yang bertajuk, “Manggis (*Garcinia mangostana L.*) dan Potensinya sebagai Penunjang Kesehatan Manusia” oleh Husen (2020) dari laman <https://news.unair.ac.id/>, sebagian besar bagian manggis, seperti kulit buah, kulit kayu, dan akarnya telah digunakan selama ratusan tahun di Asia Tenggara untuk obat dalam berbagai macam kondisi medis.

Di Cina, India, Thailand, dan wilayah Asia lainnya, bubuk kulit kering manggis digunakan sebagai agen antibakteri dan antiparasit untuk mengobati disentri dan secara eksternal untuk mengobati luka kronis. Daun dan kulit batang manggis memiliki sifat antiinflamasi yang kuat dan dapat digunakan untuk mengobati hiperkeratosis, eksim, dan kondisi kulit lainnya. Rebusan kulit kayunya dapat meredakan penyakit gonore, diare, dan sistitis. Sementara pengobatan tradisional Thailand, kulit manggis digunakan untuk mengobati infeksi kulit, luka, dan meredakan diare. Di Filipina dan Malaysia, teh yang terbuat dari kulit kayu dan rebusan daun serta kulit kayu digunakan sebagai antipiretik dan mengobati disentri, diare, dan berbagai penyakit saluran kemih. Akarnya digunakan oleh wanita yang menderita gangguan menstruasi.

Di Karibia dan Amerika Latin, manggis juga telah digunakan untuk keperluan medis. Banyak orang menggunakan teh buah manggis yang populer untuk mengurangi kelelahan. Teh jenis ini juga digunakan oleh orang Brazil untuk membantu pencernaan mereka. Xanthone adalah komponen utama kulit buah manggis. Berdasarkan data etnomedisin, skrining fitokimia dianggap sebagai metode yang efektif untuk menemukan agen terapeutik baru. Peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki akar manggis secara khusus untuk mengobati *meroyan* seluruh tubuh. Dalam hal ini, efektivitas dan keamanan akar manggis belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Jenis batang yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah kulit dadap. Dadap atau *Erythrina*

subumbrans memiliki penyebutan yang berbeda di tiap daerah. Misalnya, dadap serep di daerah Jawa, dadap minyak di Melayu, dadap cangkring di daerah Sunda, dadap lengan atau godong towo di daerah Jawa Tengah, dan dhadhak cangkring di daerah Madura (Chotimah 2019, 10).



Gambar 2. Tumbuhan Dadap
Sumber: (Candra, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2019, 31), kulit batang dadap memiliki kandungan antioksidan yang cukup tinggi, meskipun tidak setinggi bagian daun. Hal tersebut disebabkan juga karena adanya senyawa flavonoid yang dikandungnya. Kulit batang dadap digunakan sebagai pengencer dahak, sedangkan daunnya sebagai obat demam bagi wanita (demam saat masa nifas), pelancar ASI, perdarahan bagian dalam, sakit perut, dan mencegah keguguran dan demam pada anak (Pariata dkk. 2022, 30). Keefektifitasan dan keamanan kulit batang dadap belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai. Oleh karena itu, perlu penelitian lebih lanjut pada tumbuhan dadap, terutama bagian kulit batangnya untuk mengobati *meroyan* minyak ke hati.

Jenis daun-daunan yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah daun ruku-ruku dan daun gandarusa. Daun ruku- ruku atau *Ocimum tenuiflorum* masih sebangsa dengan daun kemangi karena memiliki bentuk dan aroma yang serupa dengan daun kemangi.



Gambar 3. Tumbuhan Ruku-ruku
Sumber: (<https://powo.science.kew.org>)

Beberapa senyawa aktif antibakteri yang terkandung dalam ruku-ruku dan mempunyai daya hambat antibakteri, yaitu alkaloid, flavonoid, dan saponin (Alaina dkk. 2023, 652). Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki daun ruku-ruku secara khusus untuk mengobati *meroyan* meskipun daunnya memiliki kandungan antibakteri. Oleh karena itu, efektivitas dan keamanan daun ruku-ruku belum sepenuhnya didukung

hasil penelitian yang memadai.

Daun gandarusa atau *Gendarussa vulgaris* atau *Justicia gendarussa* tersebar luas di kawasan Asia Selatan, Tenggara, dan Malesia, tetapi distribusi liarnya sampai saat ini belum dapat diketahui. Distribusi populasi ditanam atau ternaturalisasi meliputi India, Sri Lanka, Cina bagian selatan, Myanmar, Thailand, Indo-Cina, Sumatra, Semenanjung Malaya ke arah timur hingga Niugini. Daun ini melambangkan menjauhkan segala penyakit dari luar dan memadamkan segala bahaya dari dalam (Mulyani dan Perangin-angin 2022, 4.325).



Gambar 4. Tumbuhan Gandarusa

Sumber: (<https://powo.science.kew.org>)

Beberapa manfaat pengobatan antara lain untuk batuk, asma, edema beri-beri, reumatik, pasca melahirkan, sakit kepala, *thrush*, raja singa, *amenorrhoea*, malaria, reumatik sendi, anti parasit, alergi, *dysuria*, demam, *carbuncles*, kolik, *cephalalgia*, paralisis *facial*, sakit telinga, *hemicrania* dan *emetic* (Silalahi dan Mustaqim 2019, 16). Pemanfaatannya adalah untuk pagar dan tanaman hias. Peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki daun gandarusa secara khusus untuk mengobati perempuan tiada keluar darah haid. Oleh karena itu, efektivitas dan keamanan daun gandarusa belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Jenis buah-buahan yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah kasturi, limau purut, dan manjakani. Kasturi atau *Mangifera casturi* adalah tumbuhan khas dari Kalimantan Selatan, biasa disebut juga manga Kalimantan. Tumbuhan langka ini berpotensi menjadi bahan dasar obat-obatan. Tumbuhan kasturi memiliki zat aktif, seperti flavonoid, terpenoid, steroid, dan saponin yang hampir sama dengan yang ada pada tanaman mangga. Kandungan terpenoid, saponin, dan steroid mempunyai aktivitas antibakteri (Rosyidah dkk. 2010, 65-66). Penulis naskah *PTpMPP* tidak menjelaskan bagian kasturi yang digunakan untuk mengobati *meroyan*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah dkk (2010, 68), kulit batang kasturi terbukti memiliki aktivitas antibakteri dan secara spesifik pada bakteri *Staphylococcus aureus* yang menjadi penyebab penyakit kulit. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Rahim dkk (2017, 16), ekstrak daun kasturi terbukti dapat menjadi imunostimulator, yaitu meningkatkan sistem imun. Dalam hal ini, meski kasturi tidak dapat secara khusus mengobati *meroyan*, tetapi kandungan yang dimilikinya cukup baik untuk menjaga kesehatan. Efektivitas dan keamanan kasturi belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan mengolah kasturi menjadi bahan pengobatan.

Bagian daun limau purut atau *Citrus hystrix* lebih sering digunakan sebagai penambah cita rasa masakan dan dapat menghilangkan bau amis. Berbagai penelitian mengenai manfaat limau purut menunjukkan efektivitas jeruk purut sebagai antioksidan, kardioprotektif, hepatoprotektif, antikanker *pancreas*, antiketombe, dan antibakteri (Utami dkk. 2023, 308). Selain minyak atsiri, limau purut juga mengandung saponin, flavonoid, kumarin, dan steroid triterpenoid.

Penulis naskah *PTpMPP* menyebutkan bahwa ramuan limau purut untuk mengobati *meroyan* adalah dengan air perasannya. Berdasarkan penelitian Utami dkk (2023, 310) air limau purut mampu menjadi antibakteri. Dalam hal ini, meski air limau purut tidak dapat secara khusus mengobati *meroyan*, tetapi kandungan yang dimilikinya cukup baik untuk menjaga kesehatan. Efektivitas dan keamanan air limau purut belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan mengolah air limau purut menjadi bahan campuran pengobatan.

Manjakani atau *Quercus infectoria* mengandung metabolit sekunder yang diduga memiliki sifat antimikroba. Fitokimia yang terkandung dalam biji manjakani memiliki kemampuan untuk menghentikan serta membunuh bakteri dan kuman yang dapat menyebabkan penyakit (Himalaya 2017, 40). Manjakani mengandung fenol, flavonoid, steroid, triterpen, tanin, saponin, dan alkaloid, serta zat lainnya.



Gambar 5. Tumbuhan Manjakani
Sumber: (<https://www.picturethisai.com/>)

Manjakani disebutkan memiliki fungsi antibakteri, antijamur, antiinflamasi, antioksidan, dan penyembuhan luka. Baik pada pengguna kontrasepsi hormonal, kontrasepsi dalam rahim, ibu hamil, dan wanita usia reproduktif lainnya yang mengalami keputihan, telah ditemukan bahwa pengolahan biji manjakani memiliki kemampuan untuk menghentikan perkembangan jamur dan bakteri yang menyebabkan keputihan (Himalaya 2017, 42). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shabib dan Sastramihardja (2020, 191-192) bahwa biji manjakani menunjukkan kemampuan antifungal untuk menghambat pertumbuhan dan perkembangan jamur. Dalam hal ini, meski manjakani tidak dapat secara khusus mengobati perempuan tiada keluar darah haid, tetapi kandungan yang dimilikinya cukup baik untuk menjaga kesehatan pada perempuan.

Jenis rimpang yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah kunyit. Kunyit memiliki agen aktif alami yang berfungsi sebagai analgetika, antipiretik, dan antiinflamasi. *Curcumine* dan *curcumenol* adalah agen aktif yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antipiretik. Ekstrak kunyit dapat mengurangi nyeri saat haid karena kandungan alami kunyit, *curcumin* dan

anthocyanin, berfungsi untuk menghentikan reaksi *cyclooxygenase* (COX) yang mengurangi inflamasi dan menghentikan kontraksi uterus yang menyebabkan nyeri haid (Baiti dkk. 2021, 226-227). Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang menyebutkan jika kunyit sudah banyak menyembuhkan berbagai penyakit menggunakan pengobatan herbal. Said (2007, 10) menyebutkan beberapa penyakit yang dapat disembuhkan dengan kunyit adalah demam, pilek dengan hidung tersumbat, rematik, diare, disentri, gatal-gatal pada kulit, bengkak, bau badan, malaria, panas dalam atau sariawan usus, dan sariawan mulut. Selain itu, kunyit juga mampu membantu menurunkan kadar lemak tinggi, nyeri di dada, asma, rasa tidak enak di perut, rasa pegal di bahu, terlambat haid karena darah tidak lancar, haid tidak teratur, sakit perut sehabis melahirkan, radang hidung, radang telinga, radang gusi, radang rahim, keputihan, radang usus buntu, radang usus buntu, radang amandel, penyakit kuning, hepatitis, batu empedu, dan tekanan darah tinggi (Said 2007, 10). Dalam hal ini, kunyit dapat dijadikan bahan untuk mengobati *meroyan* dan perempuan tiada keluar darah haid.

Jenis umbi yang digunakan dalam naskah *PTpMPP* untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan adalah bawang putih. Bawang putih ternyata memiliki penyebutan yang berbeda di tiap daerah, seperti *bawang bodas* (Sunda), *bawang handak* (Lampung), *kasuna* (Bali), *lasuna pute* (Bugis), *bhabang pote* (Madura), *bawa bodudo* (Ternate), dan *kalfleo soleu* (Timor) (Redaksi Agro Media 2008, 22). Menurut Syamsiah (2003, 30), senyawa belerang yang terdapat dalam bawang putih berfungsi untuk mengencerkan darah. Selain itu, ada juga senyawa allicin yang mampu membuat butir darah merah lebih licin dan tidak menggumpal. Oleh karena itu, senyawa tersebut dapat membantu melancarkan perempuan tiada keluar darah haid. Haron dan Zakarya (2023, 161) menjelaskan bahwa penyebab *meroyan* adalah darah kotor yang masih terdapat dalam rahim ibu. Darah kotor tersebut dipercaya tidak keluar habis. Darah tersebut bercampur dengan darah bersih dan ini menyebabkan berlakunya kemurungan dan keresahan yang terjadi pada ibu selepas melahirkan. Dalam hal ini, efektivitas dan keamanan bawang putih untuk mengobati *meroyan* belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai, meski bawang putih mengandung senyawa yang dapat membantu meluruhkan darah.

Selain tanaman yang disebutkan di atas, adapula pelengkap yang digunakan sebagai campuran ramuan untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan, yaitu air cuka masam, minyak bijan, kuning telur, telur, dan beras. Minyak bijan atau minyak wijen atau *Sesamum orientale* menjadi salah satu sumber minyak nabati yang mengandung nilai gizi yang cukup tinggi.



Gambar 6. Tumbuhan wijen
Sumber: (<https://powo.science.kew.org>)

Minyak wijen digunakan sebagai minyak kesehatan karena mengandung asam lemak omega-3, omega-6, dan omega-9, yang memiliki kekuatan antioksidan, vitamin, dan mineral yang kuat (Ilyas dan Chusmon 2014, 1). Produk pangan yang terbuat dari wijen memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kolesterol yang berlebihan dalam darah, mencegah dinding pembuluh darah mengendur, menjaga kesehatan hati dan ginjal, mencegah kanker, dan meningkatkan tingkat kebugaran tubuh. Biji wijen memiliki sifat fisikokimia yang belum diketahui. Akibatnya, manfaat biji wijen masih belum optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Ilyas dan Chusmon (2014, 3) menjelaskan bahwa sebagai obat kumur, minyak wijen lebih efektif dua kali lipat dibandingkan dengan larutan kumur herbal dalam mengurangi status gingivitis dan menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini karena minyak wijen tidak menimbulkan pewarnaan pada gigi, rasa yang tidak menyenangkan setelah berkumur, dan tidak menyebabkan reaksi alergi. Sementara dalam naskah *PTpMPP*, penulis menganjurkan untuk meminum minyak wijen beserta ramuan lainnya. Setelah melakukan pencarian di berbagai literatur, peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki minyak wijen terutama untuk mengobati *meroyan*. Dalam hal ini, efektivitas dan keamanan minyak wijen belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Telur sebagai salah satu kapsul bergizi tinggi yang mengandung banyak protein, lemak, vitamin, dan mineral, sangat penting untuk pertumbuhan dan pemeliharaan kesehatan tubuh manusia. Bagian telur yang digunakan untuk mengobati *meroyan* mengeluarkan darah adalah bagian kuningnya. Penulis naskah *PTpMPP* tidak menjelaskan apakah kuning telur yang digunakan adalah kuning telur yang sudah dimasak atau masih mentah, tetapi kuning telur dalam pengobatan tradisional lazimnya dikonsumsi secara mentah. Selain itu, tidak dijelaskan juga jenis telur yang digunakan karena ada banyak jenis telur yang umum digunakan masyarakat, diantaranya telur bebek, telur ayam, dan telur puyuh serta apakah termasuk jenis unggas ras atau kampung.

Masalahnya, dilansir pada artikel, “Ahli Gizi UGM Paparkan Bahaya Konsumsi Telur Mentah” oleh Ika (2022), mengonsumsi telur mentah hanya dapat menurunkan penyerapan protein sebesar 50% dibandingkan dengan penyerapan protein telur matang sebesar 90%. Hal tersebut karena suhu panas dapat mengubah struktur protein dalam telur sehingga lebih mudah dicerna oleh tubuh. Selain itu, mengonsumsi telur mentah juga dapat meningkatkan infeksi bakteri *Salmonella* yang menyebabkan penyakit tipes dan keracunan makanan. Oleh karena itu, efektivitas dan keamanan kuning telur belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Menurut Yulianti (2020, 9), beras adalah gabah yang bagian kulitnya telah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling (*huller*) dan penyosoh (*polisher*). Beras pecah kulit adalah gabah yang hanya terkupas bagian kulit luarnya, sedangkan beras giling adalah gabah yang seluruh atau bagian kulit arinya telah dipisahkan selama proses penyosohan. Beras digunakan untuk diolah menjadi nasi, makanan pokok terpenting di dunia dan memiliki kandungan amilosa sekitar 20%. Tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan tulang dan gigi, beras juga dianggap sebagai salah satu makanan bebas gluten. Penulis naskah *PTpMPP* tidak menjelaskan apakah beras yang digunakan adalah beras putih, merah, hitam, atau cokelat.

Peneliti tidak menemukan data yang lengkap mengenai khasiat yang dimiliki beras terutama untuk mengobati *meroyan* mengeluarkan darah. Dalam hal ini, efektivitas dan keamanan beras belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai.

Adapun cara yang tepat untuk mengonsumsi semua ramuan herbal untuk penyakit tersebut adalah diminum, dibedakkan, dilumurkan, ditempelkan dan untuk berendam. Di antara kelima cara tersebut, cara yang paling banyak digunakan adalah dengan diminum. Cara tersebut paling banyak digunakan karena semua larutan ramuan yang telah dicampur akan menjadi lebih mudah dicerna oleh tubuh. Cara ini juga dapat dianggap efektif terutama untuk ibu pasca melahirkan sehingga tidak memerlukan banyak tenaga untuk bergerak membedakkan, melumurkan, dan menempelkan ke area badan atau yang sakit.

Membedakkan dan melumurkan memiliki perbedaan meski sama-sama diletakkan pada tubuh. Membedakkan dikhususkan untuk ramuan yang berupa bubuk atau serbuk halus, sedangkan melumurkan dikhususkan untuk sesuatu yang berupa minyak dan melumurkan sama dengan mengoleskan. Kedua cara ini tidak banyak digunakan karena *meroyan* termasuk masalah yang ada di dalam tubuh seorang ibu. Jika pemakaian ramuan dilakukan di luar tubuh, maka hasil yang diberikan akan kurang maksimal. Begitu juga dengan perempuan yang tiada keluar darah haid. Cara menempelkan ramuan pada bagian tubuh yang sakit juga dianggap kurang begitu efektif untuk mengobati penyakit yang berasal dari dalam tubuh. Menempelkan ramuan juga cenderung memiliki khasiat yang relatif pendek. Hal tersebut karena ramuan yang melekat pada tubuh akan cepat kering sehingga khasiat yang diberikan tidak bertahan lama. Sementara berendam juga termasuk cara yang memakan waktu lama untuk ramuan dapat bereaksi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terhadap naskah *PTpMPP* menghasilkan pembacaan ramuan herbal tradisional untuk mengobati penyakit yang berkaitan dengan perempuan. Melalui metode analisis filologi, peneliti berhasil mendapatkan teks yang bersih dari kesalahan dan dapat dibaca oleh pembaca secara umum. Kesalahan yang kerap terjadi dalam penulisan teks ini adalah pemakaian kata yang terlalu boros sehingga membuat kalimat menjadi terlalu panjang dan sulit dipahami. Isi naskah yang diteliti menggunakan teori etnomedisin dapat memberikan penjelasan fungsi tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan, dan cara mengaplikasikan ramuan. Sehubungan dengan fungsi tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang belum diteliti lebih lanjut sehingga efektivitas dan keamanannya belum terdapat dalam penelitian yang memadai. Dengan adanya cara pengolahan tertentu untuk beberapa jenis tumbuhan dan cara pengaplikasian ramuan tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Pulau Penyengat mampu membedakan berbagai jenis penyakit dan menciptakan berbagai cara pengobatan yang berbeda untuk setiap jenis penyakit yang berbeda. Hal tersebut membuktikan bahwa masyarakat Pulau Penyengat telah memiliki pengetahuan sekaligus kepedulian yang tinggi terhadap kesehatan diri.

6. SARAN

Penelitian mengenai ramuan herbal tradisional dalam naskah kuno masih dianggap relevan karena beberapa tumbuhan yang digunakan sebagai ramuan masih digunakan hingga saat ini sebagai campuran pengobatan. Oleh karena itu, kajian terhadap naskah-naskah pengobatan Melayu klasik lainnya juga perlu dilakukan karena setiap naskah pasti memiliki keunikannya tersendiri. Dengan adanya kajian tersebut, maka diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu budaya, filologi, dan farmasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaina, N., dkk. "Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Daun Ruku-Ruku (*Ocimum tenuiflorum* L.) Terhadap Bakteri *Staphylococcus epidermidis*". *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 6 (2), (2023): 647-653.
- Asngad, A., dkk. "Kualitas Pupuk Organik dari Limbah Padat Pati Aren dengan Penambahan Mikroorganisme Lokal dari Krokot (*Portulaca oleracea* L.) dan Semanggi (*Marsilea crenata*)". Dalam Prosiding SNPBS (Seminar Nasional Pendidikan Biologi dan Saintek) Ke-4. 2019.
- Baiti, C. N., dkk. "Kunyit Asam Mengurangi Nyeri Haid pada Remaja Putri". *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7 (2), (2021): 222-228.
- Candra, Alex. "Bunga dan Polong Tanaman Dadap Serep *Erythrina Subumbrans*". *Agrokompleks kita*. 2023. <https://agrokomplekskita.com/dadap-serep/bunga-dan-polong-tanaman-dadap-serep-erythrina-subumbrans/> diakses 18 Februari 2024).
- Chotimah, C. "Uji Total Flavonoid Dan Aktivitas Antioksidan Ekstrak Daun dan Kulit Batang Dadap Serep (*Erythrina Subumbrans* (Hassk.) Merr.) Menggunakan Pelarut yang Berbeda". Disertasi. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. 1-66. 2019.
- Haron, R., & Zakarya, Z. "Sakit Puan Dari Perspektif Kitab Perubatan Tradisional Melayu (Mss 172) Dan Kitab Perubatan China (Bencao Gangmu)". *Asian Journal Of Environment, History And Heritage*, 7 (2), (2023).
- Husen, S.A. "Manggis (*Garcinia mangostana* L.) dan Potensinya sebagai Penunjang Kesehatan Manusia". 2020. *News.Unair*. <https://news.unair.ac.id/2020/02/17/manggis-garcinia-mangostana-l-dan-potensinya-sebagai-penunjang-kesehatan-manusia/?lang=id> (diakses pada 18 Februari 2024).
- Ika. "Ahli Gizi UGM Paparkan Bahaya Konsumsi Telur Mentah". 2022. <https://ugm.ac.id/id/berita/22452-ahli-gizi-ugm-paparkan-bahaya-konsumsi-telur-mentah/> (diakses pada 18 Februari 2024).
- Ilyas, M., & Chusmond, A. "Efektivitas Berkumur Minyak Wijen dan Larutan Kumur Herbal Terhadap Penurunan Perdarahan Gingivitis". *Makassar Dental Journal*, 3 (5), (2014).
- Izza, A. R. F., dkk. "Karakterisasi Dan Skrining Fitokimia Buah Lada Putih (*Piperis albi fructus*)". *Indonesian Journal of Health Science*, 3 (1), (2023): 1-6.
- Kamalah, R., dkk. "Pengaruh Penggunaan Balsem Pala Terhadap Kualitas Tidur Ibu Hamil Trimester III". *JURNAL ILMIAH OBSGIN: Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan &*

- Kandungan P-ISSN: 1979-3340 e-ISSN: 2685-7987, 15 (1), (2023): 65-68.*
- Manuputty, A. H, dkk. *Pengobatan Tradisional Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990.
- Martias, I., dkk. "Sustainable Healthy Settlement On A Small Island As A Cultural Heritage Area". *Global Journal of Environmental Science and Management*, 9, (2023): 107-126.
- Mu'jizah. "Kesehatan dan Perobatan Melayu: Kearifan Lokal dalam Naskah Pulau Penyengat". *Jumantara: Jurnal Manusrip Nusantara*, 2 (1), (2020): 51-60.
- Mulyani, R., & Perangin-angin, A. B. "Acculturation of Malay Culture in the Mantenan Tradition of Javanese Ethnic Anthropolinguistic Approach". *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2 (12), (2022): 4318-4331.
- Nasir, M. A. "Praktek Terapi Pengobatan Tradisional Melayu: Sebuah Sketsa Awal". *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2 (1), (2019): 99-126.
- Pariata, I. K., dkk. "Manfaat Dadap Serep (*Erythrina Sumbubrans*) untuk Mengatasi Demam pada Anak". *Widya Kesehatan*, 4 (1), (2022): 38-46.
- Picture This. *Picture This AI*. <https://www.picturethisai.com> (diakses 17 Februari 2024).
- Puspita, I. R. "Kajian Etnomedisin pada Masyarakat di Desa Benteng Gajah Kecamatan Tompo Bulu Kabupaten Maros". Skripsi. Prodi S1 Biologi. Makassar: Fak. Sains dan Teknologi. 2019.
- Rahim, M. A., dkk. "Efek Imunostimulator Ekstrak Daun Kasturi (*Mangifera casturi* Pada Mencit)". *Indonesia Medicus Veterinus*, 6 (1), (2017): 10-19.
- Rosyidah, K., dkk. "Aktivitas Antibakteri Fraksi Saponin Dari Kulit Batang Tumbuhan Kasturi (*Mangifera casturi*)". *ALCHEMY*, 1 (2), (2010): 65–69.
- Royal Botanic Gardens Kews. *Plant of The World Online*. <https://powo.science.kew.org/> (diakses 6 Februari 2024).
- Said, A. *Khasiat dan Manfaat Kunyit*. Jakarta: PT. Sinar Wadja Lestari. 2007.
- Saleh, N. J., & Soediro, M. "Serbuk Semanggi Sebagai Minuman Herbal". *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana dan Boga*, 4 (1), (2017): 24-29.
- Shahib, M. N., dkk. "Perbedaan Penurunan Jumlah Koloni Candida Albicans Antara Pemberian Cebokan Rebusan Biji Manjakani Dan Daun Sirih Merah Pada Wanita Usia Subur (WUS) yang Mengalami Keputihan". *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7 (1), (2020): 185-196.
- Silalahi, M. "Studi Etnomedisin di Indonesia dan Pendekatan Penelitiannya". *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9 (3), (2016): 117-124.
- Silalahi, M., dkk. *Tumbuhan Obat Sumatera Utara Jilid II: Dikotiledon*. 2019.
- Susilani, A. T., & Kurniawan, H. "Pemberian Jintan Hitam (*Nigella sativa*) Dalam Peningkatan Kadar Hormon Produksi ASI (Prolaktin dan Oksitosin) Serta Jumlah Neutrofil Neonatus Dari Ibu Post Seksio Sesaria di Yogyakarta". *Jurnal Permata Indonesia*, 7 (2), (2016): 1-14.
- Syamsiah, I. S. *Khasiat & manfaat bawang putih: raja antibiotik alam*. Agro Media. 2003.
- Syukri, Y. *Pengobatan Islam serta Teknologi Terkini yang Digunakan untuk*

Pengembangan Tanaman Obat yang Disebutkan dalam Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW. Yogyakarta: UII. 2022.

- Utami, I. W., dkk. "Aktivitas Antibakteri Air Perasan Jeruk Purut (*Citrus hystrix DC.*) terhadap Bakteri *Salmonella thypi* secara In Vitro: Antibacterial Activity of Kaffir lime juice (*Citrus hystrix DC.*) Against *Salmonella thypi* In Vitro". *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 5 (3), (2023): 306-312.
- Yulianti, B. R. "Gambaran Kadar Kalsium (Ca) Pada Beras Merah Dan Beras Putih". Karya Tulis Ilmiah Prodi D III Teknologi Laboratorium Medis. Medan: Fak Teknologi Laboratorium Medis. 2020.
- Yunitasari, Y., dkk. "Perbandingan Metode Certainty Factor dan Dempster Shafer untuk Sistem Pakar Depresi Pasca Melahirkan". *Techno.COM*, 20 (3), (2021): 362-371.